

## ANALISIS CITRAAN PADA NOVEL "DIKTA DAN HUKUM" KARYA DHIA'AN FARAH

Mauliyya Sri Rahmawati<sup>1</sup>, Lyra Putri Adinda<sup>2</sup>  
[mauliyyasrir@gmail.com](mailto:mauliyyasrir@gmail.com)<sup>1</sup>, [lyradinda020705@gmail.com](mailto:lyradinda020705@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Pamulang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan citraan dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah, khususnya dalam membentuk suasana, karakter, dan memperkuat konflik. Citraan merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra karena dapat membangkitkan gambaran imajinatif dan merangsang pancaindra pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis struktural. Data diambil dari kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung citraan, kemudian dianalisis jenis dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini banyak menggunakan citraan visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional untuk mendukung aspek estetika dan tematik. Penggunaan citraan dalam novel Dikta dan Hukum memperkuat konflik batin, membangun atmosfer cerita, dan memperkaya dimensi psikologis tokoh.

**Kata Kunci:** Citraan, Analisis Sastra, Novel, Dikta Dan Hukum, Dhia'an Farah.

### ABSTRACT

*This research aims to examine the use of imagery in the novel Dikta dan Hukum by Dhia'an Farah, especially in shaping the atmosphere, character, and strengthening conflict. Imagery is one of the important elements in literary works because it can evoke imaginative images and stimulate the readers' senses. This research uses a qualitative descriptive approach with a structural analysis method. The data is taken from quotations in novels that contain imagery, then their types and functions are analyzed. Research results show that this novel uses a lot of visual, auditory, kinesthetic, tactile, and emotional imagery to support aesthetic and thematic aspects. The use of imagery in the novel Dikta dan Hukum strengthens inner conflict, builds the atmosphere of the story, and enriches the psychological dimension of the character.*

**Keywords:** Image, Literary Analysis, Novel, Dictation and Law, Dhia'an Farah.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup manusia melalui bahasa yang estetik dan imajinatif. Salah satu unsur penting dalam karya sastra, terutama dalam prosa fiksi, adalah citraan atau imagery. Citraan digunakan untuk membangkitkan kesan indrawi pembaca sehingga mereka dapat membayangkan suasana, peristiwa, ataupun emosi yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Menurut Perrine (1988), citraan merupakan penggunaan bahasa yang merangsang pancaindra pembaca untuk membentuk gambaran konkret di dalam benaknya.

Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah (2021) merupakan salah satu novel remaja populer yang semula diterbitkan di platform digital Wattpad, dan kemudian diluncurkan dalam bentuk cetak karena tingginya minat pembaca. Cerita ini mengangkat dinamika hubungan antara Dikta, seorang mahasiswa Fakultas Hukum yang rasional dan berprinsip, dengan Nadhira, siswi SMA yang ceria, emosional, dan spontan. Selain menawarkan alur kisah yang menghibur, novel ini juga memperlihatkan kekuatan bahasa naratif, terutama melalui penggunaan citraan.

Melalui pengamatan awal, ditemukan bahwa Dhia'an Farah menggunakan berbagai jenis citraan seperti citraan visual, auditory, kinaesthetic, dan tactile untuk memperkuat latar, suasana, serta ekspresi emosi tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Abrams (1999),

citraan tidak hanya bertugas menciptakan gambaran visual, tetapi juga mampu menyampaikan nilai simbolik dan psikologis yang mendalam dalam karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis citraan yang digunakan dalam novel Dikta dan Hukum serta mengeksplorasi fungsi estetika dan naratifnya dalam membangun konflik, karakterisasi, dan suasana cerita. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi stilistika, khususnya dalam menganalisis kekuatan bahasa dalam karya sastra populer Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks. Data diperoleh dari kutipan-kutipan dalam novel Dikta dan Hukum yang mengandung unsur citraan. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis citraan (visual, auditif, taktil, kinestetik, emosional) dan dianalisis untuk mengetahui fungsi serta kontribusinya dalam pengembangan cerita.

Langkah analisis dilakukan dengan merujuk pada teori citraan oleh Perrine dan Abrams, serta mengaitkannya dengan konteks cerita. Validitas data diperoleh melalui pembacaan intensif, pencatatan kutipan, dan pengujian makna secara kontekstual. Analisis ini berupaya menangkap bagaimana bahasa figuratif dalam novel digunakan untuk menyampaikan emosi, membentuk atmosfer, dan membangun makna simbolik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam novel Dikta dan Hukum, citraan digunakan secara intens untuk menciptakan suasana, menggambarkan emosi tokoh, dan memperkaya gaya bahasa narasi. Analisis menemukan bahwa Dhia'an Farah menggunakan berbagai jenis citraan seperti visual, auditif, kinestetik, taktil, dan emosional, yang semuanya memperkuat dimensi psikologis serta artistik cerita.

Citraan visual terlihat jelas dalam penggambaran latar dan suasana. Misalnya, dalam kalimat: "Langit mulai berubah warna. Jinnga keemasan menyelimuti cakrawala, menambah keheningan sore yang terasa melankolis." (Farah, 2021, hlm. 76). Kutipan ini memberikan gambaran visual tentang langit sore yang tidak hanya berfungsi mendeskripsikan alam, tetapi juga mencerminkan suasana batin tokoh yang sedang dalam keadaan tertekan. Warna "jinnga keemasan" dihubungkan dengan rasa lelah, kerinduan, dan keheningan emosional. Citraan ini membuat pembaca seolah-olah turut berada di dalam situasi tersebut.

Citraan auditif juga digunakan untuk memperkuat suasana cerita. Dalam bagian lain, Farah menulis: "Suara mesin motornya meraung, memecah hening pagi. Suara itu terasa seperti peringatan akan sesuatu yang buruk." (Farah, 2021, hlm. 109). Dalam kutipan ini, suara motor tidak hanya digambarkan secara auditif, tetapi juga diberi makna simbolik sebagai sinyal datangnya konflik atau perubahan suasana hati tokoh. Citraan auditif berfungsi menambah lapisan makna dan ketegangan dalam cerita.

Selanjutnya, citraan kinestetik dapat dilihat dalam bagian ketika tokoh mengalami ketegangan emosional: "Jantung Nadhira berdegup lebih cepat, tangannya gemetar saat mencoba menekan nomor telepon. Napasnya pendek-pendek, seolah paru-parunya lupa bagaimana cara bekerja." (Farah, 2021, hlm. 143). Citraan ini menekankan reaksi fisik dari

emosi intens, seperti ketakutan atau gugup, dan membuat pembaca bisa membayangkan atau merasakan kondisi yang dialami tokoh.

Citraan taktil dan emosional juga muncul dalam narasi hubungan antara Dikta dan Nadhira: “Saat tangannya menyentuh tangan Dikta, yang ia rasakan hanya dingin. Seolah rasa itu tidak pernah tumbuh di sana.” (Farah, 2021, hlm. 167). Sentuhan digambarkan dengan kata “dingin”, yang secara taktil menunjukkan sensasi fisik, tetapi juga secara emosional menunjukkan jarak atau kekosongan antara kedua tokoh. Citraan ini memperkuat konflik psikologis dan emosional dalam hubungan mereka.

Kemudian, dalam dialog yang mengandung citraan emosional dan filosofis, Dikta berkata: “Aku tahu hukum itu penting, tapi aku juga tahu, tidak semua cinta bisa dijelaskan dengan logika. Tak semua cinta bisa ditulis dalam pasal-pasal.” (Farah, 2021, hlm. 182). Kalimat ini mengandung citraan emosional yang kuat, dengan metafora hukum sebagai simbol batasan rasional, dan cinta sebagai sesuatu yang abstrak dan tak terdefinisikan. Citraan tersebut menjadi puncak dari pertentangan tema besar novel antara logika (hukum) dan perasaan (cinta).

Melalui gaya narasinya, Dhia'an Farah berhasil menciptakan pengalaman membaca yang tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga menggugah pikiran. Setiap citraan yang digunakan bukan hanya mempercantik teks, tetapi memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam membangun makna, suasana, dan psikologi tokoh. Pembaca tidak hanya membaca cerita, tetapi ikut merasakan ketegangan, kegelisahan, cinta, dan kehilangan bersama para tokoh di dalamnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah (2021), dapat disimpulkan bahwa penggunaan citraan merupakan salah satu kekuatan stilistik utama yang memperkuat kedalaman cerita dan daya tarik emosional dalam novel ini. Citraan digunakan tidak sekadar untuk menggambarkan latar tempat atau suasana secara visual, melainkan juga untuk merepresentasikan keadaan psikologis tokoh, konflik batin, serta makna filosofis yang ingin disampaikan penulis.

Citraan visual banyak muncul dalam deskripsi suasana yang puitis dan simbolis, sedangkan citraan auditif membantu membangun ketegangan dan dinamika suasana. Citraan kinestetik dan taktil menampilkan reaksi tubuh terhadap tekanan emosional, memperlihatkan kedekatan pembaca dengan pengalaman tokoh. Adapun citraan emosional dan filosofis dalam narasi dan dialog tokoh berperan memperdalam pemahaman pembaca terhadap tema-tema besar seperti pertentangan antara cinta dan logika, antara perasaan dan prinsip.

Keseluruhan teknik penggunaan citraan ini menunjukkan bahwa novel Dikta dan Hukum tidak hanya menyuguhkan cerita populer yang menghibur, tetapi juga memperlihatkan kualitas sastra yang kaya, mendalam, dan penuh makna. Penulis berhasil menciptakan pengalaman membaca yang menyentuh secara emosional dan estetis dengan memanfaatkan unsur citraan secara efektif. Dengan demikian, citraan dalam novel ini bukan hanya elemen pendukung, melainkan bagian integral dari struktur narasi dan kekuatan puitis teks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.  
Farah, D. (2021). *Dikta dan Hukum*. Jakarta: Loveable.

Jovanovich.

Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, B. (2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Perrine, L. (1988). Sound and Sense: An Introduction to Poetry. New York: Harcourt Brace

Pradopo, R. D. (2005). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2010). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, P. (1990). Memahami Prosa Fiksi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, H. J. (2002). Apresiasi Sastra. Jakarta: Erlangga.